

# **VARIOUS DECORATIVE OF KALA AS AN ORNAMENTAL ART WORKS**

**By: Sumadi**

## **Abstract**

*Various kind of Kala is one of temple ornament, that are patterned face of the giant's head Kala at every Hindu Indonesia Java temple entrances. Kala's ornament is come from India named Kirtimukha. It has beautiful form, strange, unique and mythic, it also is noted by many parties. Its presence raises contradiction. Giant Kirtimukha was born out of anger of Siva, which raised a fire of anger from between her eyebrows. Kirtimukha that has very big power called Mahakala, with grim face, grinning mouth and sharp fang, killer and cannibal, was assigned to keep the palace/temple. Giant Kirtimukha or Mahakala is ornament of palace doors in India deva and Java temple, and then spreads to the East Java named Banaspati, to Bali named Boma, the mask, Betara Kala, Barong, Gupala, Bhutakala and others. Frequently, the word Kala is also associated with time and the sun. Each Kala in separated region has its own form and function. Heaven Palace buildings architect named Wisvakarma. Kala as temple ornament in Dieng is classical style built on ( $\pm$  600-900), in Plaosan Lor is middle classical style built on ( $\pm$  900-1250 AD), in Panataran temple is late classical style built on ( $\pm$  1250-1400 AD ). Form and function changes in classical style Kala were done in anthropomorphich, metamorphosis, deformative by creative and innovative artist in each period. Period of Hindu artist produce classical Kala ornament as enterance guard on temple or and the like. Period of Islam produces Batara Kala and Gunungan Wayang Kulit Purwa and others.*

*The change of the political, religious and authorities in various regions, is a major cause of changes in form and function of Kala. In a classic Indonesian Hindu temple, Middle and modern period Kala have different name and form, but his function still as an ornamental and security guard of its owner. Modern period produce new type of reliefs and paintings for building wall and many others. Kala ornament is created by creative and innovative artist ranging from design, preparation of materials/equipment and the forming, till producing giant pattern art works or mask.*

**Keywords:** *Kala, ornament.*

# RAGAM HIAS KALA SEBAGAI KARYA SENI RUPA

Oleh: Sumadi

## Abstrak

Ragam hias "Kala" adalah jenis hiasan candi, bercorak muka kepala raksasa pada pintu masuk candi Jawa Indonesia Hindu. Hiasan Kala berasal dari India bernama Kirtimukha. Bentuknya sangat indah, aneh, unik dan mistis, diperhatikan banyak pihak. Kehadirannya menimbulkan kontradiksi. Raksasa Kirtimukha lahir karena kemarahan Siwa, yang telah mengeluarkan api kemarahan dari antara kedua alisnya. Kirtimukha sangat sakti dinamakan Mahakala, mukanya sangar, mulut menyeringai bertaring tajam, pembunuh dan kanibal, ditugaskan menjaga istana/candi. Raksasa Kirtimukha atau Mahakala adalah hiasan pintu istana dewa India dan di candi Jawa, kemudian berkembang luas ke Jawa Timur bernama Banaspati, di Bali bernama Boma, Kedok/Topeng, Batara Kala, Barong, Gupala, Butakala dan lainnya. Kata "Kala" juga sering dihubungkan dengan waktu dan matahari. Hiasan Kala di setiap daerah memiliki bentuk dan fungsi sendiri-sendiri. Seniman (arsitek) bangunan istana kayangan bernama Wiswakarma. Raksasa Kala penghias candi di Dieng adalah corak raksasa Kala klasik awal dibangun ( $\pm$  600-900), di candi Plaosan Lor raksasa Kala klasik madya ( $\pm$  900-1250 M), di candi Panataran adalah raksasa Kala klasik akhir ( $\pm$  1250-1400 M). Perubahan bentuk dan fungsi corak raksasa Kala pada candi dilakukan secara *anthropomorphich*, metamorfosis, deformatif oleh seniman kreatif inovatif di setiap periodenya. Periode Indonesia Hindu seniman menghasilkan karya seni rupa corak raksasa Kala klasik penjaga pintu masuk candi dan sejenisnya; periode Islam menghasilkan Batara Kala, gunung wayang kulit purwa dan lainnya;

Terjadinya pergantian politik, faham agama dan penguasa di berbagai daerah, menjadi penyebab utama perubahan bentuk dan fungsi corak raksasa Kala. Pada candi klasik Indonesia Hindu, periode Madya dan moderen, raksasa Kala memiliki nama dan bentuk berbeda, tetapi fungsinya tetap sebagai penghias dan penjaga "keamanan" pemilikinya. Periode moderen menghasilkan (relief, lukisan) bentuk baru untuk hiasan dinding bangunan dan lainnya. Hiasan Kala diciptakan seniman kreatif, inovatif mulai dari desain, persiapan bahan/alat dan pembentukan karya, menghasilkan karya seni rupa bercorak raksasa Kala maupun topeng.

Kata kunci: Kala, ragam hias

## Pendahuluan

Ragam hias Kala adalah salah satu jenis ornamen candi, bercorak muka kepala raksasa di ambang pintu masuk candi Jawa periode Indonesia Hindu. Hiasan corak Kala juga disebut kedok atau topeng (karena hanya menampilkan bagian raut muka-*red*). Kala adalah salah satu binatang dalam mitologi Hindu yang digambarkan sangat menakutkan, mata melotot, mulut menyeringai, memperlihatkan taring-taring tajamnya. Hiasan Kala biasanya dipahatkan di ambang pintu atau relung candi. Biasanya dilengkapi dengan Makara, yaitu bentuk binatang laut berbelalai yang diletakkan di kanan kiri pintu atau pipi tangga candi (Teks Artefak Kala, Museum Arkeologi Trowulan, 16 Oktober 2010). Hiasan Kala penjaga pintu masuk candi berfungsi sakral dan menakutkan, namun selalu dihormati dan dipuja penganutnya. Keberadaannya menimbulkan kontradiksi. Ia sebagai raksasa pembunuh dan kanibal memakan setiap lawan yang akan masuk candi. Bentuk dan fungsinya sangat indah sebagai karya seni rupa mistis. Kata candi berasal dari "*candi-ghra*", artinya rumah candika. Candika=dewi Durga, seorang dewi yang berhubungan erat dengan kematian. Bangunan yang berhubungan kematian ialah bangunan pemakaman, oleh karena itu di dalam candi sering terdapat *pripih* semacam periuk yang menyimpan abu jenazah (Sudarmono, 1979: 47). Pemahaman yang kabur, bahwa candi untuk menyebut semua bangunan peninggalan kesenian Indonesia-Hindu, baik yang berupa stupa, wihara, istana, pemandian dan sebagainya, atau pun yang betul-betul candi.

Konsep dasar rancangan candi Klasik Indonesia adalah keinginan menciptakan tiruan gunung pada pusat alam semesta, tempat para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung atau *lingga* yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua

Konsep dasar rancangan candi Klasik Indonesia adalah keinginan menciptakan tiruan gunung pada pusat alam semesta, tempat para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung atau *lingga* yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua. Ini bersandar pada kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat kekuatan adikodrati. Setelah "elit" yang berkuasa membangun dengan batu, tempat bangunan mulai menyebar ke dataran rendah. Perluasan ini mungkin berasal dari paduan semangat: keinginan membuat tempat keagamaan lebih mudah dicapai masyarakat umum dan pengakuan untuk "elit" yang berkuasa bahwa hubungan dengan kekuatan dewa secara nyata menambah kekuasaan duniawi mereka (Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 52). Terjadinya pergeseran tata letak bangunan candi menyebar ke berbagai daerah dataran rendah, menjadi penyebab terciptanya bentuk muka raksasa Kala coraknya lebih bervariasi. Kejadian ini kehendak penguasa yang saat itu memberi peluang seniman kreatif inovatif untuk menghasilkan corak dan fungsi raksasa Kala baru, berbeda dengan Kala penghias candi pertamanya. Ragam hias corak raksasa Kala perlu ditelusuri asal-usulnya dan variasi bentuknya ditampilkan pada tulisan ini agar mudah difahami perkembangan bentuk dan fungsi di setiap periodenya.

Secara filologi, ragam artinya macam, corak, atau bentuk (Ensiklopedia Indonesia Vol. 5, 1984: 2832 dan 1298, dalam Bagus Indrayana, 2009: 9), sedangkan hias artinya bermacam-macam hiasan yang jika diterapkan pada suatu barang menjadi ornamen. Secara etimologi, *ornament* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani "*Ornare*" yang artinya hiasan. Jadi, ragam hias artinya sama dengan ornamen, atau sebaliknya. Dalam bahasa Inggris ada istilah *decorate* yang artinya juga hiasan. Kedua istilah tersebut memiliki sifat menghias. Namun, istilah ornamen lebih cenderung ke sifat hiasnya. Sedangkan

dekorasi lebih cenderung kepada tata ruang, baik ruang dalam (interior) ataupun ruang luar (eksterior). Ornamen adalah sebagai penghias sesuatu, termasuk menghias tata ruang (Sutanto, 1984: 13). Hiasan dapat bergaya geometris ataupun bergaya lain. Ragam hias mengandung motif-motif ilmu ukur atau motif lain, dan cara mengatur atau mengomposisikan motif satu dengan yang lain tergantung dari pengalaman estetis penciptanya. Pengertian ragam hias itu sendiri adalah corak atau bentuk hiasan tertentu menurut historis dan geografis. Sedangkan dasar historis adalah ragam hias yang ada karena pengaruh sejarah suatu bangsa. Misalnya, Indonesia dipengaruhi sejarah dan kebudayaan India, maka lahirlah ragam hias Pajajaran, Cirebon, Majapahit, dan lainnya. Hubungan antara geografis dan historis tidak dapat dipisahkan karena mempunyai ikatan yang saling berkaitan satu sama lain (Sutanto, 1984: 67). Sejak datangnya kebudayaan Hindu (India), masyarakat Indonesia sudah terbiasa dan terampil memahat batu, sehingga dapat memahat bangunan candi batu. Relief dan arcanya menjadi indah. Relief dan arca candi, saat ini menjadi sumber acuan pengembangan ragam hias pada berbagai produk kriya Indonesia.

Menurut A.S. Hornby (1995: 1267), istilah tradisi bermakna hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusan suatu tata nilai pada generasi berikutnya dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya (Said, 2004: 48). Mengenai gaya, dijelaskan oleh Suhartono Rahardjo, sebagai ragam bentuk yang khas atau khusus (Rahardjo, 2003: 3). Khusus mengenai corak dan gaya seni, Bastomi menjelaskan bahwa kata gaya (yang dalam bahasa Inggris *style*), umumnya dikaitkan dengan karakter tertentu, misalnya gaya naturalis, realis, dan lainnya, sehingga mempunyai sifat lebih khusus dari produk seni yang dihasilkan oleh seorang seniman. Pengertian gaya bisa dikaitkan dengan karakter individual, ciri khusus periode zaman, karakter kelompok etnik atau suku bangsa tertentu. Gaya perorangan berkaitan erat dengan kreativitas dan kepribadian individu. Kreativitas dalam gaya juga mencakup kreativitas cipta seni dan kreativitas teknik, sehingga timbul gaya cipta seni dan gaya teknik, yang keduanya memiliki keaslian masing-masing (Bastomi, 2003: 15-16). Seniman kreatif, inovatif dapat mencipta bentuk dan fungsi raksasa Kala yang berkarakter kejam, pembunuh dan kanibal sesuai persepsinya di setiap perubahan budaya.

Pengertian gaya bisa dikaitkan dengan karakter individual, ciri khusus periode zaman, karakter kelompok etnik atau suku bangsa tertentu.

### **Karya Seni Rupa Corak Kala**

Karya seni rupa adalah sebagian jenis karya seni, bentuk indahnya dilihat dengan mata dan seringkali fisiknya dapat diraba, berbeda dengan karya seni suara dan seni-seni lainnya. Karya seni suara bentuk indahnya didengarkan dengan telinga manusia. Karya seni rupa diciptakan seniman seni rupa sesuai konsep/ide, dikerjakan melalui proses desain, persiapan bahan alat dan pembentukan karya. Hasilnya berupa karya lukisan, kain batik, arca, wayang kulit purwa, perabotan rumah tangga, ornamen (hiasan), ukiran/relief serta perhiasan pelengkap busana, termasuk relief raksasa Kala penghias pintu candi. Menurut Sumardjo, hal yang sering dipersoalkan dari aspek seni adalah kreativitas. Apakah hakikat kreativitas? Lebih jauh lagi dipersoalkan ekspresi seniman dalam seni, tujuan, subyektivitas, dan orisinalitas seniman. Dikatakan juga bahwa;

"Karya seni hanya sebagai alat seniman untuk mewujudkan gagasan seninya agar dapat diindra oleh orang lain. Nilai yang bisa ditemukan dalam karya seni ada dua, nilai bentuk (indrawi) dan nilai "isi" (di balik yang indrawi). Nilai bentuk ini yang pertama ditangkap oleh penikmat seni, juga dinamakan intrinsik seni meskipun tidak tepat benar. Nilai bentuk terdiri dari nilai bahan, bentuk garis, warna, tekstur dan lainnya. Dari nilai bentuk inilah bangkit seluruh potensi diri penikmat untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkan. Mulailah muncul nilai "isi" seni. Penikmat dapat menangkap perasaan tertentu oleh bentuk tersebut. Dengan ditangkapnya nilai-nilai isi seni tadi, lengkaplah peristiwa komunikasi nilai seni" (Sumardjo, 2000: 37, 116).

Karya seni rupa corak kala diciptakan secara spesifik "karakteristik" sebagai raksasa pembunuh, kanibal penjaga pintu masuk candi. Secara definitif, seni karakteristik mengungguli seni imitasi. Namun agar betul-betul memahami seni karakteristik ini, kita harus menghindari penafsiran yang berat sebelah. Tidak cukup menggaris bawahi sisi emosional karya seni. Memang benar bahwa semua seni karakteristik atau seni ekspresi ialah "luapan spontan daya-daya perasaan". Namun bila definisi La Wordsworth ini kita terima tanpa "reserve", kita hanya akan sampai pada perubahan tanda saja, tidak sampai pada perubahan yang menentukan, yakni perubahan makna. Kalau demikian, seni tetaplah bersifat reproduktif, biarpun bukan lagi reproduksi benar-benar atau obyek-obyek fisik melainkan reproduksi hidup batiniah, afeksi-afeksi dan emosi-emosi. Seni memang ekspresi, namun ia tak mungkin menjadi ekspresi tanpa bersifat formatif. Dan proses formatif ini berlangsung dalam medium indrawi tertentu. (Cassirer, 1987: 214).

Seni memang ekspresi, namun ia tak mungkin menjadi ekspresi tanpa bersifat formatif

Secara historis, Indonesia telah mengalami beberapa babak transformasi budaya yaitu budaya primitif, budaya Hindu/Budha, budaya Islam dan budaya modern. Ketika terjadi tranformasi budaya akibat masuknya agama Hindu dan Budha. Hal ini diikuti oleh bersintesisnya budaya primitif dengan kebudayaan India yang berlangsung berabad-abad dengan berbagai bentuk sintesis budaya sehingga terbentuk "anak" kebudayaan baru. Walaupun waktu itu kebudayaan India merupakan kebudayaan yang kuat, proses sintesis budaya yang terjadi menunjukkan sikap dialog penuh keterbukaan, sehingga masing-masing kebudayaan mengalami proses kristalisasi membentuk wujud akhir yang dapat diterima masyarakat, khususnya Jawa. Kristalisasi ini dapat kita lihat pada aneka bangunan; candi Borobudur, Prambanan, Mendut, dan tinggalan budaya purbakala lainnya yang ada di tanah air. Meskipun agama Hindu dan Budha merupakan agama yang berbeda di bawah satu kebudayaan India yang kuat, perbedaan itu justru mengalami sintesis tersendiri secara unik. Di Indonesia puncak proses transformasi ini adalah hadirnya kerajaan Majapahit sebagai wujud terbentuknya sintesis budaya Jawa Hindu sebagai kebudayaan yang mantap (Sachari, 2000: 1-3). Corak raksasa Kala penjaga pintu candi Jawa adalah mitos kehidupan raksasa Mahakala. Corak tersebut sering dijadikan acuan penciptaan karya seni rupa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. "Mitos" berhubungan dengan sejarah sakral, yaitu kejadian kuno yang terjadi pada permulaan waktu, *ab initio*. Hubungan dengan sejarah sakral sama dengan menunjukkan sebuah misteri, karena pelaku-pelaku mitos adalah bukan

Logika mitos, walaupun ada tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi kita mengenai kebenaran empiris atau kebenaran ilmiah

manusia. Mereka adalah para dewa atau para pahlawan, dan karena alasan ini *gesta* mereka merupakan misteri. Manusia tidak dapat mengetahui apabila mereka tidak menunjukkan kepadanya. Menceritakan mitos adalah menyatakan apa yang terjadi pada *ab origine* (Eliade, 2002: 93-94). Teori mitos sejak awal sudah sarat dengan kesulitan. Sifat dan hakikat mitos memang nonteoritis. Mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos, walaupun ada tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi kita mengenai kebenaran empiris atau kebenaran ilmiah (Cassirer, 1987: 111). Secara leksikal, *mitos* yang merupakan kata serapan dari *myth* atau *mythos*, diantaranya berarti ceritera yang berasal dari waktu lampau (kuno). Mitos, adalah nama bagi segala sesuatu yang ada, atau yang hidup, hanya kepada yang tertinggi adalah pembicaraan tentang sebab-sebab sesuatu itu ada (Guntur, 2003: 98). Kata *symbol* dalam bahasa Inggris artinya: menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain (Coulson, dalam I Made Titib, 2001: 63). Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, "*sum-baloo*", yang mengandung arti "saya bersatu bersamanya", "penyatuan bersama". Apa yang dapat disatukan bersama di dalam simbol itu, di satu pihak adalah bentuk, nilai harfiah dan di pihak yang lain, kehidupan yang membimbing kita, pengertian atau kesalah pahaman, kesadaran atau ketidak sadaran. Demikianlah perbedaan dari adanya tanda-tanda, walau pun tanda-tanda itu ada jarak dengan simbol. Ketika tanda-tanda menjadi satu tidak terpisahkan dengan kehidupan spiritual, maka hal itu sangat bermanfaat, hal itu memberikan nilai tambah dan hal itu menjadi simbolis. Lawan kata dari kata simbolis adalah "*diaballo*" yang mengandung makna kebalikan dari makna *symbol* (Reede, 1989 dalam I Made Titib, 2001: 63). Ardhendu Sekhar Gosh menyatakan, bahwa *symbol* berasal dari kata "*symbolon*" (dalam bahasa Yunani) yang berarti tanda dan dengan tanda itu seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu. Dalam bahasa sanskerta kata simbol adalah "*pratika*" yang mengandung arti yang datang ke depan, yang mendekati. Dengan demikian kata ini mengandung makna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan ke dalam fakta atau pikiran. Kecerdasan umat manusia mulai dengan konsepsi, puncak aktivitas mental, proses konsepsi berakhir pada ekspresi simbolis. Konsep menjadi pasti (dapat diindera-*red.*) hanya ketika berwujud simbol. Wujud simbol-simbol itu dapat berupa verbal, keagamaan, kesenian, matematika dan lain-lain. (Sekhar dalam I Made Titib, 2001: 63-64). Simbol-simbol suci agama Hindu sebagai media pemujaan. Sivananda dikatakan: Bagi seorang pemula, *pratima*, *arca* atau *murti* merupakan kebutuhan mutlak. Dengan sarana atau media pemujaan sebuah arca, Tuhan Yang Maha Esa (Iswara) dimohon kehadiran-Nya. Arca dibuat dari lima unsur alam yang merupakan *virat* (wujud kosmos yang dahsyat). Bagi seorang yang bukan penyembah-Nya, arca hanya sebongkah patung. Namun, bagi seorang penyembah, dengan media arca ini ia menyatu dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa (Sivananda, dalam I Made Titib, 2001: 71-72). *Pratima* atau patung merupakan pengganti. Gambar atau arca pada sebuah pura, walaupun terbuat dari batu, kayu, kertas atau logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya. Gambar arca atau simbol itu menggantikan sesuatu yang ia sucikan dan abadi. Sebagaimana bendera simbol kesatuan dapat membangkitkan

keperkasaan seorang prajurit, demikian pula arca, gambar atau simbol tertentu. Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya di atas arca, gambar atau simbol itu, membangkitkan pemikiran ketuhanan dalam diri seorang pemuja (Titib, 2001: 64). Penjelasan tersebut dapat diartikan gambaran relief corak teratai, antefik, arca dewa-dewi, raksasa Kala penghias pintu candi, juga berkait erat dengan simbol-simbol Hindu sebagai obyek pemujaan. Di Bali, kita jumpai persepsi masyarakat tentang perbedaan arca dengan *pratima*. Arca adalah wujud dewa atau dewi digambarkan menyerupai manusia atau binatang, sedang *pratima* adalah sesuatu benda yang secara alami tidak dibentuk oleh manusia yang merupakan wujud atau *sthana* para dewa. Dikenal juga istilah *pralingga* atau *nyasa* maksudnya adalah wujud atau simbol-simbol-Nya. Sebuah arca merupakan sebagian kecil dari alam semesta ciptaan-Nya yang juga disebut badan atau *virat*-Nya. Seorang penyembah memperoleh vibrasi kedewataan (getaran kesucian) yang memberi rasa bahagia yang terlukiskan (Titib, 2001: 72).

Mitos raksasa Kala dipercaya penganutnya bahwa dengan memberi hormat, menyembah, memuja, termasuk memiliki karya seni rupa berhiaskan muka kepala raksasa Kala, merasa mendapat perlindungan dan berkah-Nya. Ditakuti semua musuh. Hidupnya menjadi aman tentram terhindar dari bahaya, terlindungi oleh kesaktian Mahakala. Relief raksasa Kala pada pintu masuk candi Jawa, adalah puncak seni budaya zaman batu, dan pantas apabila disebut ragam hias “Kala klasik tradisional” Indonesia Hindu. Indahya bentuk dan fungsi yang disandangnya, mengilhami penguasa negara (daerah) periode berikutnya meniru atau pun merubah menjadi bentuk dan fungsi baru, sesuai budaya zamannya.

*Itihasa* seperti Ramayana dan Mahabharata, juga dalam berbagai kitab Purana, dewa Wiswakarma adalah arsitek agung kayangan. Beliau disebut dewa para seniman (*the God of Artist*) (Titib, 2001: 26, 33, 112). Secara mitos, Wiswakarma juga bertugas membimbing dan pengarah para seniman. Penggagas dan pencipta istana/candi tempat para dewa, termasuk pura Bali, gunung wayang kulit purwa dan lainnya. Kayangan sebagai surga yang demikian indah, dipindahkan ke bumi berupa gunung suci seperti Himalaya, ditranformasikan menjadi bentuk istana/candi. Wiswakarma, pengarah pembuat bangunan candi menyerupai gunung Mahameru yang menjulang tinggi nan indah beserta relief dan arcanya. Namun demikian, hanya Allah SWT saja lah yang dapat memberi ilham seniman untuk menghasilkan karya adiluhung dalam kehidupan manusia di dunia ini. Dalam teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu dijelaskan: Tuhan YME di dalam Weda digambarkan sebagai *personal God* (Tuhan berpribadi), secara *anthropomorphich* berbentuk manusia dengan segala kelebihan, seperti bermata seribu, berkaki tiga, bertangan empat, dan sebagainya. Dewa dan dewi umumnya digambarkan secara *anthropomorphich* dengan aneka keunggulan dan kelebihannya (manusia super). Lengkap dengan kendaraan (kereta) dan binatang-binatang yang menarik keretanya. Sistem penggambaran ini memberi kebebasan para seniman pencipta karya mitos. Tuhan dan dewa-dewinya dapat diwujudkan menjadi arca dan relief penghias candi, sebagai sarana pemujaan.

Relief raksasa Kala pada pintu masuk candi Jawa, adalah puncak seni budaya zaman batu, dan pantas apabila disebut ragam hias “Kala klasik tradisional” Indonesia Hindu



Gambar 1: Gambar sebelah kiri memperlihatkan cara seorang seniman mendesain corak panel pada susunan batu dinding candi Borobudur. Gambar sebelah kanan memperlihatkan cara seorang cantrik memahat peran dan tokoh panel pada susunan batu dinding candi Borobudur (Soekmono, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 65). Cara mendesain dan memahat panel corak raksasa Kala penghias istana/candi batu di Jawa, dilakukan seperti cara kerja tersebut.

## Desain

Desain adalah suatu konsep pikir dalam mencipta sesuatu melalui perencanaan sampai terwujudnya suatu karya (Murtihadi, 1982: 19). Desain kerja berfungsi sebagai acuan pewujudan karya. Dalam konteks ini Suastiwi mengumpulkan definisi desain sebagai berikut:

- Pencarian komponen fisik yang tepat dari sebuah struktur (Alexander, 1963).
- Kegiatan pemecahan masalah yang terarah (Archer, 1965).
- Penyelesaian yang optimal dari sebuah kebutuhan pada situasi yang tertentu (Matchett, 1968).
- Lompatan imajinatif dari kenyataan-kenyataan sekarang kemungkinan-kemungkinan di masa depan (Page, 1966).
- Suatu kegiatan *creative*, ia melibatkan pembuatan sesuatu yang berguna yang sebelumnya tidak ada (Reswiek, 1965 dan Suastiwi, 1995: 2).

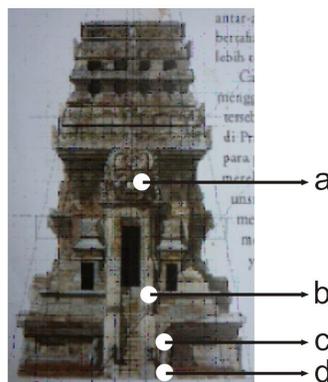
desain adalah kegiatan kreatif, lompatan imajinatif dari kenyataan sekarang, serta mermbaca kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Definisi tersebut dapat disarikan bahwa, desain adalah kegiatan kreatif, lompatan imajinatif dari kenyataan sekarang, serta mermbaca kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Kualitas masing-masing sebuah desain yang berhubungan dengan intensitas emosional dan ketenangan pikiran ditekankan kepada masing-masing persoalan. Itulah mengapa banyak benda-benda tua, yang secara fungsional sudah tidak sesuai lagi untuk digunakan pada masa kini, masih nampak baik bagi kita. Karena itulah mengapa kita dapat menikmati museum-museum. Perbedaan waktu, dan teknik tidak dapat merintanginya (Sachari, 1987:13). Perwujudan muka kepala raksasa Kala penghias ambang pintu candi, diciptakan seniman kreatif melalui tahapan kerja, mulai pembuatan desain karya corak muka kepala raksasa Kala, pilihan bahan dan alat, dilanjutkan pewujudannya. Pencipta dapat menggubah bentuk muka kepala raksasa Kala, bahkan merubah total, namun tetap mempertahankan karakter bentuk dan citra sangarnya.

### Urutan kerja perwujudan hiasan relief kala:

1. Pembuatan desain muka kepala raksasa Kala, acuannya adalah pintu masuk istana/candi. Penggambaran muka raksasa Kala, berkarakter muka sangar, mulut menyeringai dengan taring-taring dan gigi tajam, mata melotot terbuka lebar, hidung besar, telinga lebar, rambut gimbal terurai, dsb. Elemen-elemen estetis tersebut disusun menjadi kesatuan struktur pola atau ragam hias muka kepala raksasa Kala. Menurut Guntur: Sebagai desain atau pola dekoratif, motif adalah satuan kecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Dinyatakan oleh Phillips dan Bunce bahwa, motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan sistem pengorganisasian motif, baik dengan menggunakan motif yang bersifat tunggal ataupun kombinasi dari beberapa motif sekaligus. Motif sebagai elemen dasar ornamen dalam penampakkannya berbeda-beda antara satu tempat dan tempat lain maupun antara waktu dan waktu lain (Guntur, 2003: 113). Ragam pola tampak berbeda-beda sesuai dengan ragam pengorganisasiannya. Sebagai contoh adalah pola pilin (spiral). Motif dasar pola ini adalah pilin, tetapi berdasarkan pengorganisasiannya dapat menampilkan tampilan yang berbeda antara sistem pengorganisasian yang satu dengan yang lain (Guntur, 2003: 124).
2. Bahan dan alat. Bahan erat kaitannya dengan kualitas, keawetan, ketahanan, karakter bahan dan lainnya. Alat erat kaitannya dengan teknik membentuk bahan menjadi karya. Karya dapat dibuat dari bahan batu, kayu, tulang, logam, semen, fiber, gips, dsb. Teknik pembentukan dapat menggunakan pahat ukir maupun cetak tuang/cor. Karya yang terbuat dari bahan kain dan sejenisnya dibentuk dengan alat batik, sablon, dan berbagai alat dan teknik kerja lainnya.
3. Corak Kala sebagai karya seni rupa dapat ditemukan pada bangunan candi, pura, barong, figur gunung dan figur Batara Kala pada wayang kulit purwa, penghias sarung senjata tradisional "*pendok*" keris, arca Gupala, dsb. Ukiran relief raksasa Kala corak baru dapat diterapkan sebagai penghias dinding rumah tinggal, dsb.

Sebagai desain atau pola dekoratif, motif adalah satuan kecil dari suatu ornamen



Gambar 3: Foto posisi tubuh candi tampak depan menunjukkan letak ragam hias. a. Raksasa kala, b. Bibir mulut pintu candi, c. Makara, d. Kaki candi.

Letak susunan naik tangga pintu masuk candi di Jawa, (Dumargay dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 58).

Salah satu bentuk candi Jawa di atas, dirancang agar sudut dipandang dari tempat tertentu tampak lebih tinggi dari keadaan sebenarnya. Titik ini disusun kembali dengan memperpanjang garis penglihatan sesuai titik penglihatan pandangan mata (Dumargay, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 58). Gambar tubuh candi tersebut sangat membantu untuk menunjukkan posisi letak hiasan raksasa Kala, Makara dan bibir mulut (pintu masuk) candi Jawa.

### Asal Usul Ragam Hias Kala.

Pandangan manusia prasejarah terhadap dunia mitos mewarnai produk kebudayaan Indonesia Hindu. Hiasan Kala yang terdapat pada pintu masuk candi klasik Indonesia Hindu berasal dari mitologi India kuno. Pada pintu masuk sebuah pura, candi atau menhir, baik di Bali, di Jawa maupun di India kita temukan ukiran kepala raksasa pada ambang pintu masuk (*kori agung*). Di Bali disebut Boma, yaitu raksasa dengan mulut terbuka menganga, taring runcing dengan tangan terbuka di sebelah kanan dan kiri wajah (muka) raksasa tersebut. Ukiran wajah raksasa pada candi-candi di Jawa Timur disebut Banaspati (Vanaspati), di Jawa Tengah disebut Kala. Bentuk tersebut berasal dari Kirtimukha di India. Dalam mitos, Ia sangat sakti mendapat kedudukan terhormat untuk menjaga pintu masuk istana/candi bergelar Mahakala.

Pandangan manusia prasejarah terhadap dunia mitos mewarnai produk kebudayaan Indonesia Hindu



Gambar 2: Kirtimukha India.

Patung Kuningan: 8.0 "X 9.5", 1,6 Kg.

Foto: [oldsite.exoticindiaart.com](http://oldsite.exoticindiaart.com), dan [en.wikipedia.org/wiki/Kirtimukha](http://en.wikipedia.org/wiki/Kirtimukha) akses 23-01-2011.

Mahakala sangat dikenal di sekolah Buddhisme Tibet. Mahakala biasanya berwarna hitam. Seperti halnya semua warna diserap dan larut dalam hitam. Semua nama dan bentuk dikatakan melebur menjadi orang-orang

Hitam juga dapat mewakili total ketiadaan warna, dan sekali lagi dalam hal ini menandakan sifat Mahakala sebagai realitas hakiki atau absolut.

Mahakala, melambangkannya semua bertaut, alam yang komprehensif. Hitam juga dapat mewakili total ketiadaan warna, dan sekali lagi dalam hal ini menandakan sifat Mahakala sebagai realitas hakiki atau absolut. Prinsip ini dikenal dalam bahasa Sanskerta sebagai *Nirguna*, di luar semua kualitas dan bentuk, dan ini ditandai oleh kedua interpretasi. Mahakala hampir selalu digambarkan dengan sebuah mahkota lima tengkorak, yang merupakan transmutasi lima *kleshas* (penderitaan negatif) ke dalam lima kebijaksanaan. Variasi yang paling terkemuka di manifestasi Mahakala dan penggambarannya adalah jumlah lengan, namun detail lainnya dapat bervariasi juga. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus ada Mahakala putih, dengan beberapa kepala, tanpa alat kelamin, dengan hiasan alternatif dan sebagainya. (wikipedia.org/wiki/Kirtimukha, 23-01-2011).



Gambar 3: Mahakala India.  
*Sterling Silver with Copper Backing, 4.0" X 3.0" X 1.2"*  
(website: <http://en.wikipedia.org> 23-01-2011).

Tinjauan karya di atas, corak raksasa Mahakala India tersebut terbuat dari tiga jenis bahan, yaitu: bahan pertama berupa *copper* (tembaga) untuk latar (dasar) relief (perhiasan), bahan kedua berupa *silver* (perak) untuk pembuatan ukiran bentuk spiral, lung-lungan rambut, mulut, lidah, gigi, hidung, mata dan lainnya, dan bahan ketiga mirip batu permata warna merah, biru, hijau dan lainnya dapat memantulkan cahaya.

Kirtimukha atau Mahakala di Jawa juga dinamakan Banaspati. Claire Holt 1967 (dalam Titib, 2001: 370) menjelaskan: Banaspati di Jawa Timur adalah Kirtimukha. Dalam mitologi kuno India Kirtimukha adalah raksasa (monster) yang keluar dan melompat dari antara kedua alis Siva waktu dewa tersebut marah. Makhluk yang keluar dari api kemarahan, ia tidak pernah puas dan selalu lapar, ia diciptakan untuk menelan raksasa Rahu, utusan raja raksasa. Raja raksasa ini bernama Jalandhara. Ia mengutus raksasa Rahu untuk menghancurkan

kekuasaan dewa Siwa, dewa yang tertinggi. Raksasa Rahu adalah raksasa yang dipenggal kepalanya oleh dewa Wisnu karena mencuri *amrta* berwujud dewa. Ketika ia meminum *amrta*, kepalanya dipenggal dewa Wisnu sehingga terpisah dengan badannya. Karena mulutnya telah meminum *amrta* sampai tenggorokan/leher, maka kepalanya tidak bisa mati. Ia terus memburu bulan sebagai mangkok *amrta* itu tertelan, ia keluar lagi dan demikianlah perburuan raksasa Rahu tidak henti-hentinya. Karena serbuan raksasa Rahu, dewa Siwa sangat marah. Oleh sebab kemarahannya, dari antara keningnya (*ajnacakra*) keluarlah makhluk yang sangat dahsyat. Makhluk ini sangat besar, rambutnya terurai memenuhi dunia, matanya melotot mengeluarkan api, menyebabkan raksasa Rahu memohon ampun dan perlindungan kepada dewa Siwa. Selanjutnya raksasa yang baru diciptakan ini memakan apa saja seadanya. Setiap sajian dan kurban yang disediakan selalu habis, ia lapar dan selalu minta makan, makan dan makan tidak henti-hentinya. Oleh karena demikian adanya, dewa Siwa memerintahkan raksasa ini untuk makan tubuhnya sendiri. Ia mulai makan kaki dan tangannya, kemudian lengan dan pahanya, perut, dada, bahkan sampai lehernya sendiri. Sehingga tinggal muka (kepala)nya saja. Atas kejadian ini dewa Siwa bersabda: "Sejak saat ini, engkau anakku bernama Kirtimukha, dan Aku nobatkan engkau tinggal di ambang pintuku, engkau akan menjaga istanaku (kuilku), engkau akan termashur. Barang siapa yang masuk ke kuil-Ku, yang tanpa menyembahmu, mereka tidak akan mendapatkan rahmat-Ku." (Zimmer, 1945: 175 dalam I Made Titib, 2001: 370). Kirtimukha disebut juga Banaspati, raja hutan, pelindung binatang, raja tumbuh-tumbuhan. Dalam hutan terdapat segala macam bahaya, bencana, penjahat, pencuri, penyakit dan raksasa yang bertolak belakang dengan wilayah perlindungan dewa rumah (Girhapati) atau dewa desa (Gramapati).

Holt menjelaskan, Kirtimukha-Kala-Banaspati disebut oleh Bosch dihubungkan dengan simbol matahari, khususnya kedudukan matahari sebagai *zenith*. Kala juga berarti waktu dalam bahasa Sanskerta. Barong Ket (Keket) sebagai bukti, bentuk kepalanya sebagai raksasa pelindung kuil (Kirtimukha) tetapi dilengkapi dengan badan seperti beruang. Tubuhnya ditutup dengan ukiran kulit yang disepuh emas. Di sekitar kepalanya bersinar lidah api, bentuknya juga seperti kepala Kala pada pintu kuil. Barong Singa (Barongsae), terdapat lingkaran merah yang keluar dari kepalanya seperti lingkaran cahaya yang juga melambangkan matahari. Hal ini dimungkinkan kedua barong tersebut (Barong Keket dan Barong Singa) yang wajahnya mengerikan itu, adalah lambang raja hutan. Kirtimukha, Kala, Banaspati mempunyai hubungan yang erat, yakni raksasa dalam sikap menerkam menjadi pelindung dari sebuah kuil (Holt, dalam I Made Titib, 2001: 371). Boma, Kirtimukha, Kala dan Banaspati mempunyai persamaan makna, asal-usul, dan fungsi, yaitu sebagai penjaga keselamatan pemilik istana dan pemujanya.

### Hiasan Kala Periode Hindu Klasik

Contoh bangunan batu tertua di Indonesia berangka tahun awal abad ke-8 dirancang oleh arsitek Indonesia yang sudah terbiasa bekerja dengan bahan permanen. Menggunakan paduan ragam hias dan lambang dari pribumi dan asing, mereka mengungkapkan kembali konsep prasejarah Indonesia mengenai hubungan manusia, dewa dan alam semesta. Pemandangan alam, terutama

Boma, Kirtimukha, Kala dan Banaspati mempunyai persamaan makna, asal-usul, dan fungsi, yaitu sebagai penjaga keselamatan pemilik istana dan pemujanya

pegunungan, dan gunung api, merupakan suatu perpaduan dalam pandangan dalam alam semesta mereka (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 51).

Mahakala, mula-mula muncul pada candi Gedong Songo, dan terkenal sejak itu (Dumargay, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 63). Selama periode klasik di Indonesia lebih kurang 800 tahun lamanya, bidang arsitektur berevolusi sebagai reaksi terhadap perubahan agama, politik, dan kecenderungan umum manusia dalam menginginkan perubahan gaya. Beberapa bangunan periode ini dianggap bagian dari warisan kebudayaan dunia (Priyotomo, 2002: 51). Reaksi perubahan periode klasik tersebut melahirkan bentuk bangunan candi beserta ragam hiasnya mengalami perubahan corak. Hiasan Kala yang dipahatkan sebagai penghias candi pada periode "Arsitektur Batu Klasik" dibagi menjadi tiga periode tahap pembangunannya. Masing-masing bangunan memiliki perbedaan bentuk hiasan kepala Kalanya. Tiga macam jenis hiasan kepala Kala tersebut sebagai berikut:

Selama periode klasik di Indonesia lebih kurang 800 tahun lamanya, bidang arsitektur berevolusi sebagai reaksi terhadap perubahan agama, politik, dan kecenderungan umum manusia dalam menginginkan perubahan gaya.



Gambar 4: Kepala Kala dari candi Dieng, dibuat pada tahap Klasik Awal ± 600-900 M (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 51).

Ragam hias Kala di atas adalah sebagian jenis dari ragam hias penghias arsitektur bangunan candi di Jawa. Arsitektur Indonesia klasik berevolusi melalui tiga tahap. Pertama, yaitu klasik awal (± 600-900 M) dilambangkan dengan penekanan tata setangkup, ukiran sangat besar, pahatan naturalistik dan kemiripan pada model India (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 51). Corak hiasan Kala ditampakkan secara frontal, tidak menampilkan rahang bawah, namun langsung membentuk lubang mulut sebagai pintu masuk ruang bangunan candi. Dibentuk dengan teknik ukir batu menghasilkan corak Kala yang sangar, kejam, dan menyeramkan. Kondisi relief Kala tampak agak kasar (rusak), tetapi masih dapat difahami karakteristiknya.

Periode Klasik Madya (900-1250 M) tidak ada bangunan permanen kecuali untuk dua tempat pemandian di Jawa. Sebaliknya, merupakan pembangunan pesat di Sumatera



Gambar 5: Kepala Kala dari candi Plaosan Lor. Dibuat pada tahap peralihan ke periode Klasik Madya ± 900-1250 M: (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 52).

Periode Klasik Madya (900-1250 M) tidak ada bangunan permanen kecuali untuk dua tempat pemandian di Jawa. Sebaliknya, merupakan pembangunan pesat di Sumatera (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 51). Corak Kala ditampilkan secara frontal, mukanya memampikan rahang bawah, deformasi dari jenis ornamen binatang mirip muka kepala harimau. Mulutnya sedikit terbuka, mata melotot, gigi atas dan bawah susunan rapi seperti gigi manusia, tidak memakai taring-taring ukuran besar. Di samping kanan dan kiri pipinya terdapat dua cakar kaki harimau. Muka dan mulutnya seperti harimau. Bentuk tersebut sering dinamakan "raja hutan". Corak raksasa Kala dibentuk dengan teknik ukir batu secara rapi, cermat, teliti, menghasilkan ukiran kepala raksasa Kala (Banaspati) mirip harimau sedang merunduk akan menerkam mangsanya.



Gambar 6: Kepala Kala dari candi Panataran Jawa Timur. Dibuat pada tahap Klasik Akhir ± 1250-1400 M: (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 52).

Periode Klasik Akhir (1250-1450 M) penekanan setangkup menurun, dan penggunaan arsitektur sebagai penggambaran mitos-mitos pribumi dan asing bertambah secara nyata. Arsitek Jawa juga mulai bergeser dari bangunan batu andesit untuk bahan bangunan ke batu bata dan ubin (Priyotomo, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 52). Ciri khusus bangunan klasik menekankan tata setangkup (simetris) struktur bentuk bangunan sebelah kanan dan kirinya sama. Hiasan kepala raksasa Kala dibentuk dengan teknik pahat batu secara trampil, rapi, teliti, tampak rumit, deformasi dari jenis muka kepala manusia. Di sebelah

kanan dan kiri mukanya terdapat tangan manusia mengacungkan dua buah jarinya. Corak Kala ditampilkan secara frontal lengkap dengan rahang bawah, mulut menyeringai memperlihatkan taring-taring besar dan tajam, mata melotot berkesan bengis, sangar, dan menyeramkan.

Seni hias klasik Indonesia lahir dari kesenian Indonesia purba yang diperkaya oleh unsur-unsur kesenian Hindu

Seni hias klasik Indonesia lahir dari kesenian Indonesia purba yang diperkaya oleh unsur-unsur kesenian Hindu. Gaya dan corak kesenian Hindu ialah lemah gemulai, berasal dari zaman Gupta India. Diperkaya motif tumbuh-tumbuhan dan binatang yang direngga sedemikian rupa sehingga gaya dan iramanya menjadi lebih luwes. Lahirnya gaya ragam hias kedaerahan setelah kesenian Hindu dari Gupta berakulturasi terhadap kesenian asli Indonesia (Sutanta, 1984: 107).



Gambar 7: Corak Kala dari candi Lumbung (Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61)

Kepala Kala, adalah citra raksasa sangat penting di India dan Kamboja, demikian pula di Jawa dan Bali. Citra ini sering ditempatkan di atas relung arca dan atas pintu. Di Jawa dan Bali citra ini lebih penting daripada di tempat lain. Mereka mengembangkan beberapa tahap gaya yang cenderung bercorak aneh. Ada hiasan raksasa yang mencuri cairan keabadian, ada pula yang berkaitan dengan Banaspati (penguasa hutan).



Gambar 8: Corak Kala dari candi Borobudur (Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61)

Hiasan Kala dari Borobudur diwujudkan secara aneh tidak menampilkan rahang bawah. Corak matanya besar, melotot, berbentuk spiral, sedangkan pipinya bersusun dua. Mulutnya hanya tampak sebagai bibir bagian atas saja. Mulutnya bergigi kecil-kecil agak jarang dan tidak bertaring. Hidung besar. Bulu rambut bagian pipi berbentuk gimplal, rambut kepala sangat subur membentuk *lung-lungan* dan daun-daunan.



Gambar 9: Corak Kala dari candi Jago  
(Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61)

Hiasan corak Kala dari candi Jago lengkap dengan rahang bawah, mata besar melotot berbentuk spiral. Mulut menampilkan gigi dan taring-taring besar runcing tajam. Hidung besar. Bibir berkumis. Muka (pipi) atas terdapat bentuk mirip cula (tanduk) besar dan runcing. Di kanan dan kiri pipi terdapat tangan mengepal mengacungkan dua jarinya. Bulu alis, kumis dan rambut kepala membentuk *lung-lungan*, daun *patran* dan lainnya.



Gambar 10: Corak Kala dari candi Singosari  
(Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61)

Hiasan Kala dari candi Singosari tidak menampilkan rahang bawah, mata melotot berbentuk spiral. Bentuk hidung berupa stilasi motif tumbuhan yang terangkai dengan bentuk mulut dan kumis.

Hiasan Kala dari candi Singosari tidak menampilkan rahang bawah, mata melotot berbentuk spiral. Bentuk hidung berupa stilasi motif tumbuhan yang terangkai dengan bentuk mulut dan kumis. Bentuk telinga memakai anting-anting.



Gambar 11: Dwarapala (penjaga pintu) masuk candi Plaosan Jawa Tengah (Dumargay, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 66)

Dwarapala atau Dvarapalaka adalah figur raksasa penjaga pintu masuk candi Plaosan. Posisi badan duduk berlutut sebelah kaki, mata terbuka lebar, berkumis tebal, dan memegang senjata tikam (keris). Di Jawa disebut *Reco Pentung*, di Bali dinamakan *pangapit lawang* (penjaga pintu masuk). Raksasa artinya penjaga, juga yang jahat dan sakti, dapat berubah wujud (metamorfosis) menjadi apa saja sesuai yang dikehendaki. Menjadi manusia raksasa, Kala yang sangar, bengis, dan pembunuh. Pada candi di Jawa dan pura di Bali, arca Dwarapala umumnya berwujud raksasa yang memiliki dua tangan dan membawa gada (pentungan). Bertaring, matanya melotot, dan berselempang ular naga dengan sikap sebagian dalam posisi duduk atau jongkok (setengah berlutut) dan di Bali pada umumnya berdiri (Titib, 2001: 369).

Pada candi di Jawa dan pura di Bali, arca Dwarapala umumnya berwujud raksasa yang memiliki dua tangan dan membawa gada (pentungan).



Gambar 12: Corak Barong Bali (Titib, 2001: 497)

Barong Bali, adalah wujud lain dari raksasa Mahakala yang sedang menampakkan alih wujud barunya (metamorfosis) menjadi bentuk Barong. Barong merupakan jenis boneka berbentuk singa yang diperagakan oleh dua

Barong merupakan jenis boneka berbentuk singa yang diperagakan oleh dua orang, guna keperluan acara spiritual

orang, guna keperluan acara spiritual. Mukanya sangat sangar, mata melotot, mulut menyeringai memperlihatkan gigi dan taring tajamnya. Kepala dan badan penuh hiasan warna emas dan kaca-kaca kecil bersinar gemerlapan, tubuhnya menyerupai singa raksasa raja hutan.



Gambar 13: Corak Kala gaya Jawa Timur yang terkenal dengan nama Banaspati (Sutanto, 1984: 111), gambar reproduksi: Sumadi.

Hiasan Kala Jawa Timur terkenal dengan nama Banaspati, adalah nama lain dari raksasa Mahakala. Wujud Banaspati berstruktur muka lengkap, namun terdapat corak bulu sayap burung di sekitar mukanya, menyerupai kepala manusia raksasa yang dapat terbang. Rambut kepalanya digayakan menjadi bentuk *lung-lungan*, daun *patran* dan lainnya.



a



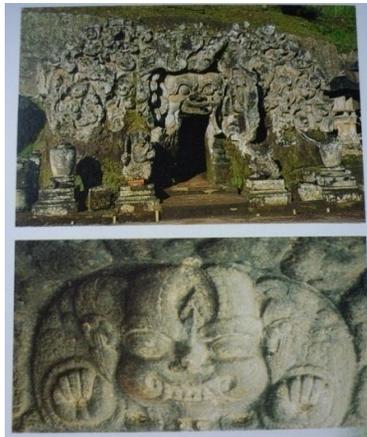
b

Gambar 14: a. Corak Kala jenis "*topengan*" untuk menghiasi *pendok* keris (van Duuren, *The Kris*: 49). b. Corak sarung senjata tusuk/tikam tradisional (warangka *pendok* keris *topengan*) (katalog "Keris Mahakarya Nusantara", Mari Kita Sukseskan Konggres SNKI ke I, Solo 19-21 April 2011).

*Pendok* keris *topengan* berfungsi penghias dan penutup konstruksi sambungan warangka keris. Warangka fungsinya sebagai sarung pembungkus atau wadah bilah keris. Penutupan konstruksi menggunakan hiasan *topengan* tersebut, menghasilkan rangkaian *pendok* keris yang praktis, estetis dan filosofis

*Topengan* maksudnya sama dengan memakai kedok atau menutupi wajah aslinya (bilah keris) sebagai senjata tikam mematikan.

saat digunakan. *Topengan* maksudnya sama dengan memakai kedok atau menutupi wajah aslinya (bilah keris) sebagai senjata tikam mematikan. Hiasan Kala jenis *topengan* (kepala Kala), biasanya dibuat dari plat logam emas, perak, tembaga, ataupun kuningan. Logam dibentuk dengan teknik ukir *ndak-ndakan* dan *wudulan*, kemudian dilekatkan pada *pendok* keris sebagai hiasannya. Hiasan Kala jenis *topengan* berstruktur muka lengkap dengan lidah menjulur, mulut menyeringai menunjukkan taring besar dan tajam, hidung mancung besar, mata besar melotot. Rambut alis, kepala dan elemen hias lainnya digayakan membentuk *lung-lungan* dan daun *patran*. Kala *topengan* berwarna merah tua keemasan, karena umumnya dibuat dari tembaga ataupun kuningan, menambah kesan indah, namun magis dan mistis. Bermakna penunggu pintu masuk bilah keris pada *pendoknya*.



Gambar 15: Atas: gua gajah, di atas pintu masuk dihiasi kepala Kala.  
Bawah: detail hiasan corak kepala Kala, dari atas pintu masuk gua  
(Munandar, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 78).

Hiasan Kala di pintu gua Gajah berstruktur muka lengkap dengan rahang bawah, mulut menyeringai memperlihatkan gigi dan taring tajamnya, dan bermata besar. Di kanan dan kiri pipinya terdapat tangan dengan jari mengepal. Badan merunduk seperti menahan beban berat.



Gambar 16: Corak Makara  
(Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61).

Makara adalah bentuk hiasan dengan bentuk dasar perpaduan makhluk. Terdapat unsur bentuk belalai gajah, sisik ikan, cakar singa dan tanduk rusa. Biasanya digunakan sebagai penanda kaki tangga rumah di Jawa Tengah dan Sumatera. Gabungan Kala dan Makara sering membentuk batas relung patung (Miksic, dalam Gunawan Tjahjono, 2002: 61). Gabungan hiasan Kala dan Makara ini dinamakan hiasan "Kala-Makara". Arca dan relief Makara penghias candi Indonesia Hindu di Jawa, dibuat dari batu andesit.

### Fungsi Hiasan Corak Kala

Kuil tidak hanya *imago mundi*, melainkan juga diartikan sebagai penciptaan ulang model transenden pada tatanan duniawi

Peradaban Timur yang agung dari Mesopotamia dan Mesir ke Cina dan India, kuil memiliki fungsi yang sangat penting. Kuil tidak hanya *imago mundi*, melainkan juga diartikan sebagai penciptaan ulang model transenden pada tatanan duniawi. Konsepsi Timur kuno mengenai kuil sebagai tiruan karya arsitektur surga. Pada gagasan ini, ditemukan salah satu tafsiran bahwa manusia religius mengalami ruang sakral dan mempertentangkan ruang profan. Perlu sedikit penjelasan tentang perspektif yang dibuka oleh konsepsi religius. Jika kuil merupakan *imago mundi*, hal ini karena dunia sebagai karya dewa, sehingga bersifat sakral. Kesucian kuil merupakan bukti melawan segala kerusakan duniawi. Berdasarkan asumsi bahwa perencanaan arsitektur kuil adalah karya para dewa, maka berada di surga dekat dengan para dewa. Model transenden dari candi itu mempunyai eksistensi spiritual surgawi dan abadi. Melalui rahmat para dewa manusia dapat memperoleh penglihatan yang mempesona. Terhadap konsep tersebut manusia mencoba menirunya di bumi (Eliede, 2002: 55-56). Keterangan tersebut menegaskan bahwa pembangunan candi yang dihiasi arca dan relief raksasa Kala dan lainnya adalah sakral. Corak Kala atau raksasa Mahakala pada candi berfungsi untuk, (1) menghiasi tubuh candi menjadi indah, (2) wujud Kirtimukha (Mahakala) penjaga pintu masuk istana (candi), kuil, gua semedi, dan pura, (3) pelengkap sarana dan prasarana upacara sakral, (4) wujud karya seni rupa, dan (5) penghias karya seni rupa. Corak raksasa Mahakala

sering ditransformasi menjadi karya seni rupa sakral. Perlengkapan upacara Barong Ket, Batara Kala dan Banaspati penghias gunungan wayang kulit purwa, maknanya sama dengan raksasa Kala candi klasik Jawa. Banyaknya corak dan fungsi raksasa Kala beserta inovasinya berkesan angker, sakral, karakteristik, mistis, bagian budaya Indonesia Hindu.

Secara fisik, corak Kala penjaga pintu candi berfungsi sebagai elemen estetik bersifat pasif terhadap struktur bangunan candi.

Secara fisik, corak Kala penjaga pintu candi berfungsi sebagai elemen estetik bersifat pasif terhadap struktur bangunan candi. Berbeda dengan hiasan aktif atau hiasan konstruktif. Hiasan aktif tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama, karena jika dihilangkan akan merusak konstruksi bangunan candi. Hiasan corak raksasa Kala pada candi termasuk ragam hias klasik tradisional Indonesia Hindu. Keberadaannya telah dibuktikan secara historis, bentuknya bermakna mistis, dikerjakan secara cermat dan teliti dari bahan batu sejak ribuan tahun yang lalu. Kondisinya masih tetap kokoh sampai sekarang. Corak Kala di candi Prambanan, Borobudur, dan Kalasan di Jawa Tengah bergaya naturalis, sedangkan pada candi di Jawa Timur bergaya dekoratif. Hal tersebut dapat digeneralisasi bahwa seni ornamen Jawa Tengah bergaya naturalis, sedangkan seni ornamen Jawa Timur bergaya dekoratif (Sutanto, 1984: 112). Simbol-simbol dalam agama Hindu dengan berbagai bentuk, wujud, nama dan fungsinya mengandung arti untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, yakni Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi-Nya, para dewata, roh-roh suci para *rsi*, roh suci para leluhur yang telah disucikan sesuai ajaran agama Hindu (Titib, 2001: 67). Berbagai dewa sebagai wujud-wujud tertinggi adalah sumber tenaga yang paling nyata dan kuat, yaitu kekuatan kehidupan. Namun, melalui kenyataan tersebut mereka hanya menjadi spesialis untuk prokreasi, dan kehilangan kekuatan spiritual yang lebih lembut dan agung dari Tuhan Sang Pencipta. Ketika dewa-dewa langit tidak lagi mendominasi kehidupan religius, wilayah-wilayah spiritual, simbolisme *uranik*, mitos dan ritus-ritus pendakian, dan yang sejenis, tetap sangat mempengaruhi dimensi sakral. Apa yang "di atas", yang "tinggi", tetap menghadirkan yang transenden dalam kesadaran religius manusia. Meskipun telah digusur dari berbagai kultus dan digantikan dalam mitos oleh tema-tema yang lain dalam kehidupan religius, langit tetap menghadirkan diri sebagai simbol transendental (Eliade, 2002: 130). Mitos dan simbol raksasa Kala penjaga pintu candi klasik Indonesia Hindu kemudian berlanjut pada periode Islam. Bentuk dan fungsinya berbeda dengan raksasa Kala sebelumnya.

### **Corak Kala Periode Islam (Madya)**

Masuknya agama Islam bersama kebudayaan negeri asalnya melalui pesisir pantai utara Jawa yang ternyata mengganggu sintesis kebudayaan Hindu Jawa yang tengah berlangsung sebagai tonggak keberhasilan transformasi budaya yang telah berlangsung sekitar 1000 tahun. Kebudayaan tersebut kemudian mengalami dialog budaya baru. Dialog ini sebenarnya mengawali terjadinya proses pelapukan format budaya yang sudah mulai terbentuk. Penyebaran agama Islam berlangsung diikuti sintesis budaya yang layak, sekalipun terdapat konflik dengan budaya masyarakat Majapahit yang telah ada sebelumnya. Hal inilah yang memperlemah kerajaan dalam semua segi sampai akhirnya runtuh. Kerajaan Majapahit runtuh sekitar 1478 (dalam babad sengkala BR 608) akibat serangan tentara Islam dari Demak (Sachari, 2000: 4-5). Setelah Islam masuk di Indonesia, pencipta karya seni rupa termasuk kriyawan dan perajinnya, masih sering memanfaatkan tema Kala untuk menghiasi karya seni

Islam mengajarkan ada larangan menggambarkan bentuk makhluk hidup secara nyata (realis).

rupa dalam berbagai keperluan. Pada periode Islam, seni budaya mengalami perubahan disesuaikan dengan ajaran Islam. Peninggalan seni hias ukir zaman Islam berbentuk kaligrafi Arab untuk menghiasi batu nisan di makam dan masjid. Islam mengajarkan ada larangan menggambarkan bentuk makhluk hidup secara nyata (realis). Sartono Kartodirdjo menyatakan:

“Menginterpretasikan salah satu hukum Islam yang melarang menyekutukan Allah dengan benda lain atau buatan manusia. Sama sekali tidak dapat dibenarkan, seseorang menggambarkan makhluk hidup. Solusi pemecahan yang terjadi adalah timbulnya gagasan kreatif mengubah obyek alami menjadi bentuk deformasi dan stilasi.” (Kartodirdjo, dalam SP. Gustami, 2004: 9)

Membuat obyek dengan cara mengubah bentuk realis menjadi bentuk stilasi menjadi ungkapan kreativitas. Makhluk hidup digambar secara deformatif, berbeda dengan corak aslinya. Dakwah Islam dengan cara memanfaatkan wayang kulit purwa, wayang golek, wayang krucil dan lainnya berkembang subur, berinteraksi dengan makna cerita Mahabarata dan Ramayana yang Hindu, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islamiah agar berjalan baik. Hal ini adalah sikap toleransi luar biasa bangsa Indonesia di masa lalu (Gustami, 2004: 17). Dalam wayang kulit purwa, Islam mengadopsi tema raksasa Kala sebagai putera dewa Batara Guru, yaitu figur Batara Kala. Banaspati dijadikan unsur gambar pada gunung wayang kulit purwa. Karakter sangar, menyeramkan, pembunuh dan kanibal dari Mahakala masih tetap melekat, namun gaya tampilannya lebih indah, dan bentuknya berbeda dengan kepala raksasa Kala penghias candi.



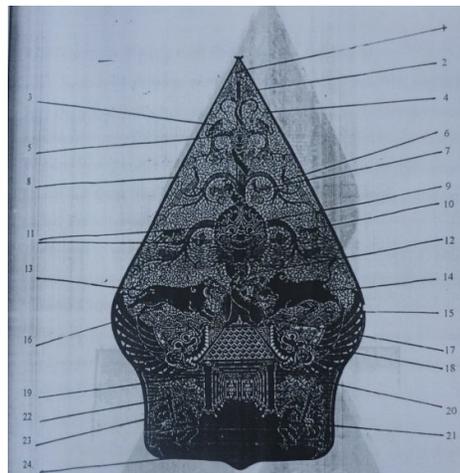
Gambar 17: Figur Batara Kala dalam wayang kulit purwa.

### Cerita Kelahiran Batara Kala

Suatu ketika, Batara Guru memeriksa keadaan alam raya, didampingi istrinya, Dewi Uma. Mereka mengendarai Lembu Andini. Saat senja, tiba-tiba Batara Guru menyaksikan betis istrinya, langsung timbul birahinya. Batara Guru mengajak istrinya berolah asmara di punggung Lembu Andini. Dewi Uma menolak, padahal saat itu nafsu birahi Batara Guru sudah hampir sampai pada puncaknya. Jatuhlah kama benih dewa itu ke permukaan samudra. Peristiwa ini menyebabkan mereka bertengkar hebat. Batara Guru mengutuk Dewi Uma menjadi raseksi (raksasa perempuan) dan diganti namanya dengan Durga, sedangkan Dewi Uma mengutuk suaminya sehingga bertaring. Sementara itu, kama benih Batara Guru yang jatuh di samudra menjelma menjadi makhluk ganas dan rakus, yang wujudnya mengerikan. Makhluk itu segera pergi ke kahyangan dan minta kepada Batara Guru agar diakui sebagai anaknya. Tuntutan itu dipenuhi, dan makhluk itu diberi nama Batara Kala. Untuk mengurangi kerakusan Batara Kala, Batara Guru memotong taring anaknya dan dari dua taring itu diciptanya senjata ampuh: *Kaladite* dan *Kalanadah*.

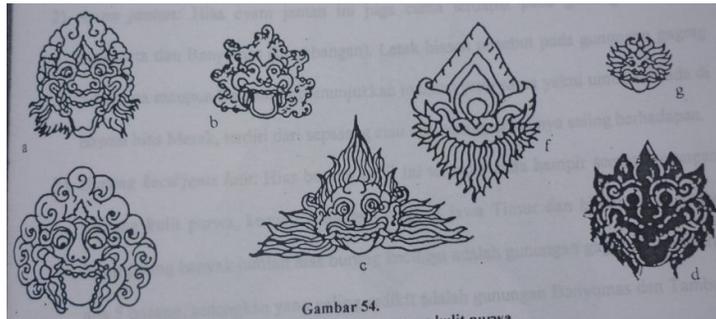
Gunung dijadikan prototip pada gunungan sekaten dan gunungan wayang kulit purwa sejak zaman Islam (Madya).

Gunung dijadikan prototip pada gunungan sekaten dan gunungan wayang kulit purwa sejak zaman Islam (Madya). Gunungan sekaten dibuat dari nasi, bahan sayur-sayuran dan buah-buahan. Istilah gunungan berasal dari kata gunung, yang mendapat akhiran an. Akhiran itu menunjuk pada keadaan yang tidak realistis, tetapi maksudnya sama, seperti tiruan atau gambaran sesuatu mirip dengan aslinya.

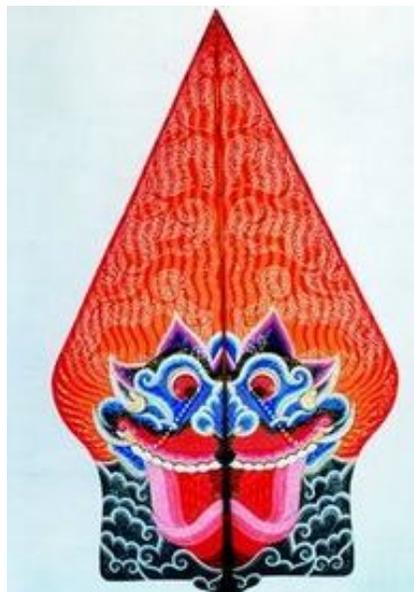


Gambar 18: Rupa dan unsur hias gunungan *gapuran* gagrak Surakarta, tampak dari sisi muka. 1. *Kudup*, 2. Merak, 3. Lutung, 4. Kuncup bunga, 5. *Banaspati* bermata satu, 6. Ayam hutan, 7. Ayam jago, 8. Bunga mekar, 9. Cabang pohon, 11. Berbagai jenis burung, 12. Ular, 13. Banteng, 14. Harimau, 15. Gundukan tanah, 16. Semak, 17. Batang pohon, 18. Makara (*bledegan* bersayap), 19. Gapura pintu tertutup, 20. Dinding bata, 21. Lantai berundak, 22. *Cingkarabala* dan *Balaupata*, 23. *Wengku*, 24. *Palemahan*. (Koleksi: museum Kekayon, Yogyakarta, dalam Hartono AG, 1999: 161)

Gunungan wayang kulit purwa di berbagai daerah Jawa punya gaya dan corak sendiri-sendiri. Hiasan muka kepala raksasa Kala disebut Banaspati selalu ditampilkan pada kedua sisi gunungan. Banaspati sering digambarkan seperti corak kepala raksasa Kala berselimut (ditumbuhi) lidah api, terutama bagian jenggot dan rambut kepalanya.



Gambar 19: Rupa hias Banaspati gunungan wayang kulit purwa. a. Surakarta, b. Yogyakarta, c. Kedu, d. Banyumas, f. Cirebon, g. Jawa Timur (Hartono, 1999: 205).



Gambar 20: Gunungan wayang kulit purwa tampak dari sisi belakang.

Perlu diingat bahwa seni relief adalah istilah yang lebih umum, dimana seni ukir adalah salah satu diantaranya

Corak Batara Kala dan gunungan wayang kulit purwa dibuat dari kulit kerbau, dibentuk dengan teknik *tatah-sungging*. Relief corak raksasa Kala adalah istilah yang lebih umum, dimana seni ukir adalah salah satu diantaranya. Sama halnya dengan istilah stilasi yang juga salah satu bentuk *deformasi*, tetapi lazimnya dikhususkan

Kehadiran ajaran Islam membawa dampak positif perkembangan ragam hias Indonesia.

untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamen (Soedarso, 1990: 54). Contoh lain adalah dinding masjid Mantingan di Jepara yang dihiasi ukiran bentuk kera, stilasi dari susunan huruf-huruf Arab. Di kanan-kirinya terdapat stilasi bentuk tumbuh-tumbuhan.

Kehadiran ajaran Islam membawa dampak positif perkembangan ragam hias Indonesia. Seniman dapat mencurahkan kreativitas dan inovasinya dalam mencipta karya seni rupa Islam secara deformatif, termasuk tema Kala mitologi Hindu dirubah menjadi tokoh Batara Kala dan Banaspati dalam gunungan wayang kulit purwa. Kaligrafi Arab dipadu dengan stilasi bentuk daun, bunga, buah dan bentuk geometris serta bentuk lain untuk menghias bangunan masjid dan perlengkapan budaya Islam.

### **Corak Kala Periode Modern**

Proses modernisasi suatu negara sangat mendukung proses kemajuan sehingga cenderung melipat gandakan kontak antarbudaya. Di negara yang pernah mengalami proses kolonisasi terjadi pula transaksi budaya sebagai proses terselenggaranya modernisasi secara umum. Hal ini ditandai adanya kemajuan di bidang transportasi, pertukaran pendidikan dan budaya kaum intelektual melalui proses transformasi ideologi dan sikap, kolaborasi internasional, serta adanya konflik antarsistem ideologi dan politik. Di era pembangunan, transaksi antarbudaya menunjukkan keragaman yang semakin kompleks. Transaksi antarbudaya dapat berlangsung antaretnik, antarras, antaragama, antargolongan, antarbangsa, dan bahkan dapat terjadi secara berlapis-lapis, baik di bagian "anak-anak" budaya, sub budaya, maupun individu (Sachari, Yan Yan Sunarya, 2001: 113). Pembangunan candi batu klasik Indonesia Hindu terjadi karena adanya tranformasi budaya agama Hindu India ke Indonesia. Bangunan candi diselubungi hiasan relief dan arca sangat indah, mistis, dan sakral. Selain dipuja para penganutnya, juga menjadi obyek wisata dan cagar budaya.

Kehadiran karya seni (hiasan raksasa Kala) pada masa lampau mengandung nilai estetis, simbolis, dan teknologis, yang didesain dan dibangun berdasarkan keterpaduan pemikiran menyeluruh di atas sendi-sendi kemanusiaan. Dalam kehidupan modern terdapat usaha-usaha untuk memisahkan antara seni, teknologi, dan desain. Agus Sachari menjelaskan keterkaitan seni, teknologi, dan desain, yang dapat membantu memperluas pengertian dan pendalaman budaya yang selama ini luput dari pengamatan, termasuk menguak kesadaran orang terhadap beberapa peristiwa seni, teknologi, dan desain dalam ruang lingkup yang majemuk. Artinya, kehadirannya tidak sekedar eksploitasi medianya saja, tetapi mencari alternatif dari sudut lain (Sachari, dalam Bagus Indrayana, 2009: 11). Beberapa faktor yang berkaitan dengan kreativitas menunjuk pentingnya hubungan kreativitas dengan seni budaya. Kreativitas pada berbagai lingkungan sosial budaya, seringkali menampilkan peranan kreativitas ilmuwan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang menyertakan sifat-sifat ilmuwan yang kreatif. Secara singkat, karakteristik membimbing generasi muda dalam bidang ipteks dengan prinsip-prinsip bimbingan yang dapat diandalkan (Supriadi, dalam Bagus Indrayana, 2009:12). Tranformasi corak raksasa Kala penjaga pintu candi menjadi karya seni rupa corak baru yang karakteristik, kreatif dan inovatif melibatkan seniman dan budayawan, di desain secara "spesifik karakteristik"

moderen, agar hasil karyanya diterima oleh banyak pihak. Desain moderen dalam dua puluh tahun terakhir ini menunjukkan suatu perkembangan yang sangat cepat. Maksudnya, suatu era penolakan bentuk dari masa lalu dalam satu upaya untuk menentukan ekspresi zamannya. Gerakan ini melingkupi seluruh dunia dan merangkum segala seni. Terutama seni lukis yang menciptakan pernyataan-pernyataan paling penting tentang adanya peralihan zaman. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan pertentangan konsep, melainkan banyak sekali memacu perkembangan seni-seni lainnya, terutama arsitektur. Benih adanya perubahan mula-mula terlihat pada pertengahan abad 19. Sejak perang dunia berakhir, telah banyak dicapai kemajuan, kemudian untuk segala hal yang praktis, kita dapat beranggapan bahwa perang sudah dimenangkan. Menggunakan analogi biologis untuk masa akhir sejarah perang abad ini adalah satu contoh yang hampir sempurna tentang serangkaian perubahan dalam desain. Terutama yang dapat bertahan dan berkembang subur dalam iklim yang semakin membaik sampai kepada titik dimana bentuk-bentuk baru menjadi amat menonjol. Sehingga, membahas tentang desain yang baik masa kini, maka kita cukup membahas perkembangan desain kontemporer. Menurut pandangan umum, satu-satunya desain yang baik masa kini adalah desain kontemporer. Tetapi sukar untuk menjelaskan pada masyarakat bahwa tidak semua desain kontemporer adalah desain yang baik (Sachari, 1987: 14).

Seniman moderen diharapkan mampu mencipta karya inovatif corak baru atau modern

Seniman moderen diharapkan mampu mencipta karya inovatif corak baru atau moderen. Seniman dapat mengekspresikan tema “raksasa Kala” candi klasik Jawa Tengah, Jawa Timur, pura Bali, Batara Kala tokoh wayang kulit purwa, dsb, sebagai sumber penciptaan karya seni rupa corak barunya. Dilaksanakan secara eksploratif, inovatif dengan cara menambah dan mengurangi, mendeformasi bentuk, alih bahan, alih teknik dan alih fungsi menjadi karya seni rupa “raksasa Kala corak baru” bersifat profan, sesuai ekspresi senimannya. Ekspresi adalah suatu realitas yang perkembangannya sejalan dengan perubahan kondisi dan situasi masyarakatnya, selaras dengan perkembangan zaman. Seni kriya, di satu sisi untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat luas, di sisi lain sebagai sarana untuk memenuhi terciptanya seni kriya baru secara kreatif dan inovatif melalui media ungkap baru (Bastomi, 2003: 122). Kreativitas berperan strategis untuk mengantarkan generasi baru yang kreatif dan inovatif pada corak karya seni rupa barunya. Hiasan corak raksasa Kala pintu candi yang disakralkan, dapat dijadikan tema penciptaan karya seni rupa paradigma baru, sehingga dapat memasuki dunia baru dalam konteks kebudayaan manusia moderen. Ciptaannya menghasilkan bangunan pintu gerbang batas kota (daerah) berhiaskan Kala, lukisan dan relief berhiaskan Kala, mebel berhiaskan motif Kala, bangunan berhiaskan Kala, ukiran relief tema Kala untuk hiasan dinding dan lainnya. Bentuk dan fungsinya tentu dapat berbeda dengan raksasa Kala yang telah ada sebelumnya.



Gambar 21: Hasil penciptaan karya seni rupa relief “Raksasa Kala” corak moderen. Ukuran 95 x 95 x 5 cm, bahan plat logam, pencipta Sumadi 2008.

Karya relief raksasa Kala corak moderen tersebut di atas, ditafsirkan sebagai berikut:

1. Bentuk raksasa Kala corak moderen, bentuk moncong mulutnya terbuka lebar menyeringai memperlihatkan gigi-gigi besar bertaring tajam, menunjukkan gigitannya dapat mematikan mangsa maupun lawan, menelan lebih besar dari ukuran tubuhnya.
2. Bibir mulutnya digambarkan menyerupai bentuk binatang berkarakter sangar, ganas, menunjukkan sifat raksasa Kala yang kejam, pembunuh, kanibal dan sakti.
3. Raksasa Kala corak moderen, matanya dibuat besar melotot keluar, menunjukkan awasnya penglihatan jarak jauh maupun dekat.
4. Raksasa Kala corak moderen, berambut gimbal keriting tidak teratur bentuk dan arahnya liar ujungnya sangat tajam, dijadikan senjata dapat membunuh lawan dari berbagai arah yang tidak dapat dilihat mata kepalanya.
5. Setiap elemen bentuknya digambarkan secara sederhana, kurang rinci dan tidak detail, menunjukkan cara mewujudkannya berbeda dengan norma-norma penggambaran wujud raksasa Kala klasik penjaga pintu masuk candi di Jawa.

Tujuan penggambaran bentuk raksasa Kala corak moderen semacam ini lebih mengutamakan ekspresi keindahan bentuk dan makna raksasa Kala corak baru. Karya ini adalah hasil penyederhanaan dari citra raksasa Kala klasik penghias candi Jawa yang bentuknya sangat rumit terikat norma-norma tradisi ketat. Terjadinya loncatan perbedaan bentuk raksasa Kala klasik dengan penggambaran raksasa Kala corak baru ini, hanya dapat dilakukan oleh seniman pencipta karya seni rupa moderen. Sebab, seniman (pencipta) karya tersebut di atas menerapkan teori metamorfosis dan deformatif yang artinya “perubahan bentuk” untuk menghasilkan karya bentuk relief “raksasa Kala” corak baru,

kreatif, inovatif dan estetik sesuai persepsi penciptanya. Temanya bersumber dari bentuk raksasa Kala penjaga pintu masuk candi klasik di Jawa. Walaupun secara fisik bentuk karyanya berbeda, tetapi maknanya sama dengan kandungan bentuk dan makna raksasa Kala penjaga pintu masuk candi klasik Jawa.

Hiasan raksasa Kala pintu masuk candi adalah mitos Kirtimukha diwujudkan secara *anthropomorphich* dan deformasi ornamen jenis binatang ‘harimau’ (raksasa raja hutan). Hiasan (ornamen) dipilah menjadi, geometris, tumbuhan, binatang, manusia dan artifisial. Ornamen berjenis manusia adalah, ornamen yang menggunakan figur manusia sebagai elemen pembentuknya. Dilakukan dengan meniru, menggayakan, mendistorsi, atau medeformasi keseluruhan dan atau sebagian organ tubuhnya (Guntur, 2004: 47-48). Distorsi artinya penyimpangan, pemutarbalikan, adapun *deformation* artinya merubah bentuk. Istilah-istilah tersebut dapat dijadikan acuan penciptaan karya seni rupa corak Kala. Seniman dapat menggambarkan tema karya imaterial bersifat gaib seperti mitos diwujudkan menjadi simbol dewa-dewi dalam bentuk karya seni rupa mistis. Tokoh Kala, dewa-dewi penghias candi, pura, dapat digambarkan secara *anthropomorphich* (berwujud seperti manusia) dengan aneka keunggulannya. Seniman dapat merubah organ tubuh manusia atau binatang pilihannya, bagian muka kepalanya dirubah menjadi menyimpang dari wujud aslinya. Hasil perubahan penyimpangan bentuk kepala muka manusia atau binatang pilihan tidak ada batas pengikat. Hasilnya dapat lebih bagus dari ekspresi wajah manusia atau binatang yang lemah lembut atau sebaliknya menjadi wajah raksasa berwajah buruk/rusak tetapi memiliki keindahan. Citra raksasa Kala sebagai acuan, patut dijaga kelestariannya. Ragam hias Kala termasuk jenis hiasan stilistik (deformatif) dari bentuk muka kepala manusia raksasa atau binatang “raksasa raja hutan” (harimau). Menurut Schapiro, gaya diartikan sebagai bentuk yang konstan, kualitas yang teruji, dan ekspresi estetik dalam seni, baik yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok etnis tertentu. Analisis tentang gaya dapat memahami: (1) sosok seniman; (2) periode sejarah tertentu; (3) negara atau wilayah yang khas; (4) membandingkan karya seni, keterkaitan antara seniman dengan hasil karya seninya, dan reaksi penikmat atau publik terhadap hasil karya seniman, yang menjangkau *hidden language* atau bahasa tersembunyi atau pesan di balik karya seni (Schapiro dalam Guntur, 2004:10-81). Mitos membentuk ceritera menjadi keyakinan, mitos kemudian dijadikan pedoman dan arah tertentu bagi sekelompok orang (van Peursen, 1988: 91). Dalam pemikiran primitif, mitos mengabaikan dan menolak semua batas pandangan hidup yang bercorak analitis melainkan sintesis, hidup dialami dan dijalani sebagai keseluruhan yang kontinyu. Bidang satu dengan lainnya bukan merupakan penghalang yang tak terlangkahi. Batas-batas itu bersifat luwes, elastis, tidak ada perbedaan spesifik antara bidang kehidupan, tidak satu pun bersifat definitif, statis, tak berubah-ubah. Dengan metamorfosis, tiba-tiba sesuatu bisa menjelma menjadi apa saja. Kalau ada ciri menyolok dan khas pada dunia mitis, hukum yang mengatur dunia itu, itulah hukum metamorfosis

Seniman dapat menggambarkan tema karya imaterial bersifat gaib seperti mitos diwujudkan menjadi simbol dewa-dewi dalam bentuk karya seni rupa mistis.

Mitos bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau *wingit*, karena definisi suci kini sudah problematis

(Cassirer, 1987: 123). Metamorfosis artinya perubahan struktur dan bentuk atau perubahan bentuk. Hal ini menjadi peluang besar terhadap posisi dan corak raksasa Kala berubah menjadi wujud arca Dwarakala, Banaspati, sebagai penjaga pintu istana atau candi, adalah karena adanya hukum metamorfosis. Perubahan wujud semacam itu sering dilakukan seniman pencipta karya seni rupa mitis. Mitos bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau *wingit*, karena definisi suci kini sudah problematis. Apa yang dipandang suci oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa-biasa saja oleh kelompok yang lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari imajinasi manusia, dan khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena tidak ada larangan bagi manusia untuk mencipta dongeng. Dalam dongeng ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari (Ahimsa, 2001: 77). Raksasa Kala penjaga pintu candi Indonesia Hindu, sampai sekarang dimaknai sebagai wujud kehidupan Kirtimukha. Kirtimukha juga bernama Kala serta Bhutakala. Menurut I Made Titib:

“Bermacam-macam arti kata *bhuta*, diantaranya yang telah terjadi, yang lalu, elemen dari alam semesta (*panca maha bhuta*), juga berarti hantu, makhluk gaib yang mengganggu manusia, roh orang yang meninggal (tersesat menjadi *bhuta*). Bhutaghana artinya menghancurkan kekuatan jahat atau negatif. Dikatakan juga *bhuta* sering disebut bersamaan dengan Kala, karena itu kita mengenal istilah Bhutakala. Kata Kala artinya hitam, hitam-biru (hitam kebiru-biruan, nama lain dari Durga (Kali) (Monier, dalam I Made Titib, 2001: 427).

Bhutakala digambarkan bermacam-macam wujudnya dan sangat mengerikan, suka mengganggu kehidupan manusia. Bermacam-macam nama Bhutakala kita temukan di Bali, misalnya Bhutakapiragan, Bhuta Kilang-Kilung, Bhuta Cuil dan lainnya. Pemimpin para Bhuta atau Kala adalah Ganesa, sebagai Vighna-ghana atau Vighnesvara, sedang Siwa disebut Bhutanatha, raja dari segenap Bhuta dan Kala. Raksasa Kala makhluk kanibal. Raksasa adalah makhluk yang jahat. Raksasa artinya penjaga, juga berarti yang jahat. Kala termasuk makhluk kanibal, suka memakan manusia, suka keluar malam, membikin gaduh dan penghancuran. Mereka mendapat kesaktian dari dewi Parvati. Raksasa dapat berubah wujud sesuai dengan keinginannya, kadang-kadang sebagai manusia, kuda, kerbau atau harimau (Titib, 2001: 426-428). Keterangan tersebut memberi kejelasan, bahwa ragam hias corak muka kepala raksasa Kala dapat berubah wujud pada waktu situasi apa pun, seperti yang telah terjadi pada periode Indonesia Hindu klasik, periode Islam (Madya) dan periode modern. Wujud raksasa Kala sebagai karya seni rupa selalu berbeda

dari bentuk dan fungsi raksasa Kala penghias pintu candi klasik Indonesia Hindu. Namun demikian, karakter raksasa Kala yang jahat, sangar, pembunuh dan kanibal tetap mewarnainya.

## KESIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk hiasan corak muka kepala raksasa Kala awalnya untuk penghias pintu masuk candi Jawa Tengah dan Jawa Timur, pura Bali, termasuk hiasan klasik tradisional Indonesia. Kala berasal dari mitos India, yakni sosok Kirtimukha, anak Siva. Karena kesaktiannya, ia diberi kuasa sebagai penjaga pintu masuk istana/candi bernama Mahakala. Arsitek dan penasehat seniman bangunan relief dan arca istana kayangan adalah Wisvakarma. Hiasan corak Mahakala India, setelah sampai di Indonesia mengalami perubahan bentuk dan fungsi, diselaraskan dengan selera seni budaya masyarakat Indonesia. Mahakala (Kala) merupakan istilah penjaga pintu candi di Jawa Tengah. Di Jawa Timur disebut Banaspati. Sebagai penghias pura Bali dinamakan Boma. Corak Kala juga berupa raja hutan, Kedok/topeng, Barong, Bhutakala dan lainnya. Kata Kala berarti pula sebagai warna hitam, hitam-biru. Kirtimukha-Kala-Banaspati sering disebut simbol matahari, khususnya dalam kedudukan matahari sebagai zenith. Kala juga berarti waktu dalam bahasa Sanskerta. Barong Ket (*Keket*) bentuk kepalanya sebagai raksasa pelindung istana (Mahakala) berbadan seperti beruang memakai rahang bawah. Di sekitar kepalanya bersinar lidah api, bentuknya juga seperti kepala Kala pada pintu kuil. Barong Singa (*Barongsae*) memakai lingkaran merah, kepalanya mengeluarkan lingkaran cahaya yang juga melambangkan matahari. Belum ada kepastian bahwa Bentuk Barong Keket dan Barong Singa yang wajahnya mengerikan itu, sebagai raja hutan jenis harimau/singa atau manusia raksasa. Raksasa Mahakala pada berbagai periode maupun daerah tertentu, sering digambarkan berbeda dengan coraknya. Terjadinya perbedaan bentuk dan fungsi raksasa Kala, menambah dinamika variasi bentuk dan fungsi karya seni rupa. Terbentuknya karya tersebut diwujudkan secara *anthropomorphich*, metamorfosis, maupun stilasi (deformatif), dilakukan oleh seniman kreatif, eksploratif, di inovasikan menjadi corak raksasa Kala sesuai citra seni budaya zamannya. Karakter bentuk dan makna mengacu citra raksasa Mahakala yang jahat, sangar, menyeramkan, pembunuh dan kanibal. Seniman sering menghasilkan karya seni rupa corak Kala secara spesifik, berbeda dengan corak Kala pendahulunya. Corak raksasa Kala pada candi klasik Jawa sampai dengan corak Kala periode modern, menambah perkembangan gaya yang indah, mistis, sakral maupun profan sebagai benang merah perjalanan sejarah budaya bangsa.

Corak raksasa Kala pada candi klasik Jawa sampai dengan corak Kala periode modern, menambah perkembangan gaya yang indah, mistis, sakral maupun profan sebagai benang merah perjalanan sejarah budaya bangsa.

## Kepustakaan

Bastomi, Suwaji. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press, 2003

- Cassirer, Ernt. *An Essa On Man*. diIndonesiakan oleh: Aloise A Nugroho, "Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tenang Manusia," Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Eliade, Mircea. "Sakral Dan Profan, Menyingkap Hakikat Agama," *The Sacred And The Profane*. terj. Nuwanto, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta: 2002.
- Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI Bekerja Sama Dengan STSI Press, 2004.
- Gustami, SP. *Konsep Penciptaan Seni Kriya, untaian metodologi*. Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Hartono, AG. "Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa." *Tesis*, Program Magister Seni Rupa Dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 1999
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Indrayana, Bagus dan Guntur. "Revitalisasasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia Di Tengah Persaingan Budaya Global," *Laporan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional*, Tanggal 16 Juni 2009, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. 2009.
- Murtihadi. *Dasar-Dasar Desain Untuk SMIK*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud, PT Tema Baru: Jakarta, 1982.
- Rahardjo, Suhartono. *Ragam Hulu Keris Sejak Zaman Kerajaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Sachari, Agus. *Desain Dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Tranformasi Budaya*. Bandung: ITB, 2000.
- Sachari, Agus. *Seni Desain Antara Teknologi Konflik Dan Harmoni*. Bandung: Nova, 1987.
- Said, Abdul Aziz. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos Dalam Karya Sastra*, Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Foundation, Galang Press, 2001
- Soedarmono. *Sejarah Kebudayaan Dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.
- Sp, Soedarso. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.

Suastiwi. "Praktek Desain Pada Era Kompetisi Baru," *Makalah*, dalam Rangka Dies Natalis XI ISI Yogyakarta.

Sumardjo, Jakub. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.

Sutanto, Damid. *Pengetahuan Ornamen*, Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan 1984

Titib, I Made. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Badan Litbang Parsada Hindu Darma Indonesia Pusat Bekerjasama dengan Paramita, Surabaya, 2001.

Tjahjono, Gunawan. "Arsitektur," *Indonesian Heritage*, Jakarta: Buku antar Bangsa, Jayakarta Agung Offset, 2002.

van Duuren, David. *The Kris An Earthly Approach To A Cosmic Symbol*. Pictures Publishers, Wijk en Aalburg, the Netherlands.

van Peursen, C.A. *Sosiologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Observasi. "Teks Artefak Kala," Museum Arkeologi Trowulan Mojokerto Jawa Timur, 16 Oktober 2010.

**Website:**

[members.tripod.com](http://members.tripod.com)

[oldsite.exoticindiaart.com](http://oldsite.exoticindiaart.com)

[en.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org)

[setyawara.webnode.com/news/makna-kayon-atau-gunungan/](http://setyawara.webnode.com/news/makna-kayon-atau-gunungan/)